

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA DIRI LANSIA YANG TINGGAL DI PONDOK LANSIA

FACTORS THAT INFLUENCE SELF-ESTEEM OF THE ELDERLY WHO LIVED IN NURSING HOME

Heny Nurmayunita¹, Amin Zakaria²

¹Department of Nursing, ITSK RS dr. Soepraoen Hospital, Malang, Indonesia, email:
henin.dhila@gmail.com

²Department of Nursing, ITSK RS dr. Soepraoen Hospital, Malang, Indonesia, email:
dhilahanin88@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Proses menua pada lanjut usia menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan seperti perubahan fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya. Pada perubahan mental atau psikologi akan mempengaruhi konsep diri yang salah satunya adalah harga diri pada lansia. Harga diri merupakan hal mendasar pada lansia. Harga diri rendah pada lansia dapat menyebabkan depresi, ansietas, gangguan somatisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi harga diri lansia di pondok lansia Al- Ishlah Malang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Crossecsional*. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan didapatkan sampel sejumlah 33 orang. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Faktor usia, Tingkat Kemandirian (ADL), dukungan keluarga dan harga diri lansia. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data melalui tahapan editing, coding, scoring, uji statistic, dan kesimpulan. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan *Chi Square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan harga diri lansia ($p=0,017$), ada hubungan yang signifikan antara tingkat kemandirian dengan harga diri lansia ($p=0,041$), ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri lansia ($p=0,039$). **Kesimpulan:** Melihat hasil penelitian ini diharapkan lansia dapat meningkatkan harga diri dengan menggunakan strategi yang dirasa mampu untuk dilakukan oleh lansia secara mandiri maupun berkelompok dalam kegiatan rutin dan perawat yang ada dipanti secara terus menerus melakukan follow up terhadap upaya peningkatan harga diri lansia dan memberikan umpan balik yang positif.

Kata kunci: Harga Diri, Lansia

ABSTRACT

Background: The aging process in the elderly causes changes such as physical and mental changes, especially declines in various functions and abilities that they once had. Mental or psychological changes will affect self-concept, one of which is self-esteem in the elderly. Self-esteem is a basic thing in the elderly. Low self-esteem in the elderly can cause depression, anxiety, somatization disorders. The purpose of this study was to determine the factors that influence the self-esteem of the elderly in nursing home of Al-Islah Malang. **Method:** This study uses the Cross-sectional method. The sample was selected using purposive sampling technique with inclusion and exclusion criteria and obtained a sample of 33 people. The variables used in this study were the age factor, the level of independence (ADL), family support and self-esteem of the elderly. After the data is collected then data processing is carried out through the stages of editing, coding, scoring, statistical tests, and conclusions.

The statistical test used is Chi Square. **Results:** The results showed that there was a significant relationship between age and self-esteem in the elderly ($p=0.017$), there was a significant relationship between the level of independence and self-esteem in the elderly ($p=0.041$), there was a significant relationship between family support and self-esteem in the elderly ($p=0.041$). $p=0.039$). **Conclusion:** According to the results of this study, it is hoped that the elderly can increase self-esteem by using strategies that are considered capable of being carried out by the elderly independently or in groups in routine activities and nurses who are in the orphanage continuously follow up on efforts to increase the elderly's self-esteem and provide appropriate feedback positive.

Keywords: Self-Esteem, Elderly

PENDAHULUAN

Proses menua di dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar akan dialami semua orang yang diberikan umur panjang. Hanya cepat lambatnya proses tersebut bergantung pada masing-masing individu yang bersangkutan. Lanjut usia tidak saja ditandai dengan kemunduran dan perubahan fisik, tetapi dapat pula berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang. Semakin lanjut usia, kesibukan sosialnya akan semakin berkurang sehingga akan mengakibatkan berkurangnya integrasi dengan lingkungannya. Hal ini akan memberikan dampak harga diri dan kebahagiaan lansia (Padila, 2013).

Masalah yang sering ditemukan pada lanjut usia adalah kekacauan mental akut, mudah jatuh dan lelah, berdebar-debar, nyeri dada, sesak nafas, pembengkakan, sulit tidur dan pusing. Selain itu lansia juga mengalami perubahan-perubahan pada mental atau psikologi lain sehingga akan mempengaruhi konsep diri yang salah satunya adalah harga diri pada lansia. Masalah-masalah yang seperti tersebut diatas juga sering menyebabkan lansia merasa tergantung dengan orang lain sehingga lansia tidak dapat mencapai integritasnya secara utuh dan mengalami berbagai masalah psikososial diantaranya kecemasan, depresi dan harga diri rendah harga diri merupakan suatu hal mendasar pada lansia.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal diri. Harga diri rendah pada lansia dapat menyebabkan ansietas, depresi, gangguan somatisasi. Sedangkan harga diri tinggi merupakan sumber coping yang penting bagi lansia. Peningkatan harga diri pada lansia dilakukan untuk mencegah dampak psikologi yang lebih berat lagi melalui berbagai macam terapi keperawatan (Utami, 2014).

Seperti halnya yang terjadi di negara-negara di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Tahun 2019, jumlah lansia Indonesia diproyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3%, dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045. Pada tahun

2018 persentase lansia di Indonesia mencapai 9,27% atau sekitar 24.49 juta orang. Prosentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,39%, sisanya adalah lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun) sebesar 27,92%, dan lansia tua (kelompok umur 80+) sebesar 8,69%. Pada tahun 2018 setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 15 orang penduduk lansia. (Badan Pusat Statistik, 2018).

Hasil studi pendahuluan yang di laksanakan di pondok lansia Al-Ishlah Malang pada tanggal 7 Februari 2020 terdapat 31 lansia dan hampir seluruhnya mengalami gangguan harga diri. Berdasarkan wawancara dengan 6 lansia didapatkan bahwa 2 lansia merasa sedih karena jauh dan tidak bisa berkumpul dengan keluarga, 2 lansia menganggap dirinya sudah tua, sakit-sakitan sehingga malu dan minder ketika tinggal dipanti serta 2 lansia merasa terbuang dan merasa sudah tidak berguna lagi.

Proses menua pada lanjut usia menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan seperti perubahan pada fisiologis, sosial, spiritual, psikologis, dan mental. Perubahan mental erat kaitannya dengan perubahan fisik, keadaan kesehatan, tingkat pengetahuan, dan pendidikan serta situasi lingkungan. Melambatnya proses pikir, memerlukan waktu yang lebih lama untuk mempelajari sesuatu yang baru. Pernyataan tersebut merupakan beberapa gejala yang terjadi pada perubahan psikologis dan mental, yang salah satunya adalah tentang konsep diri (harga diri) pada lansia. Menurut Stuart & Laraia (2005) harga diri rendah kronis juga dipengaruhi beberapa Faktor seperti faktor biologis, psikologis, sosial dan kultural. Faktor biologis biasanya karena ada kondisi sakit fisik yang dapat mempengaruhi kerja hormon secara umum dapat pula berdampak pada keseimbangan neurotransmitter di otak. Contoh kadar serotonin yang menurun dapat mengakibatkan klien mengalami depresi dan pada pasien dengan depresi kecenderungan harga diri rendah kronis semakin besar, karena klien dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif dan tidak berdaya (Cahyati, 2011).

Untuk mengurangi gangguan atau perubahan harga diri terdapat beberapa cara yaitu pemberian motivasi dan dukungan kepada lansia serta adanya kegiatan positif yang selalu dilakukan agar dapat meningkatkan harga diri para lansia. Kegiatan tersebut bisa berupa melibatkan lansia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan metode analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia

yang mengalami gangguan Harga diri di pondok lansia Al-Ishlah Malang sejumlah 35 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami gangguan Harga diri di pondok lansia Al-Ishlah Malang sejumlah 33 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Variabel dalam penelitian ini yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri lansia yang meliputi factor usia, tingkat kemandirian (ADL) dan dukungan keluarga.

Instrumen yang merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pengukuran harga diri yang diberikan sebelum dan sesudah terapi dzikir yang dalam hal ini menggunakan kuesioner harga diri menggunakan *Rosenberg's self-esteem scale* (RSES). Untuk analisa data dilakukan sesuai tahapan editing, coding, scoring, uji statistic dan kesimpulan. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan *che Square*

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang pada bulan agustus 2020. Dari tabel 1 didapatkan data bahwa seluruh lansia (100%) berjenis kelamin perempuan, sebagian besar lansia (51.5%) berusia antara 60-74 tahun, sebagian besar lansia (60.6%) berpendidikan akhir adalah SD, seluruh lansia (100%) dengan riwayat pernah bekerja, sebagian besar lansia (69.7%) tidak ada pendapatan/penghasilan. Hampir setengahnya lansia (48.5%) menderita hipertensi-stroke, sebagian besar lansia (51.5%) berstatus janda, dan sebagian besar lansia (51.5%) mendapatkan dukungan keluarga kurang.

Data yang didapat pada tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar lansia mengalami harga diri rendah dengan jumlah 23 orang atau 69.7%, dan tidak satupun lansia dengan harga diri tinggi dengan jumlah 0 orang atau 0%. Hasil dari tabel 3 didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistic antara usia dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,017$). Hasil dari tabel 4 didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistic antara Tingkat kemandirian (ADL) dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,041$). Hasil dari tabel 5 didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistic antara dukungan keluarga dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,039$)

PEMBAHASAN

Faktor Usia dengan Harga Diri Lansia di Pondok Al-Ishlah Malang.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (51.5%) lansia berusia lanjut (*elderly*) yaitu lansia berusia antara 60-74 tahun. Dan dari uji *chi-square* di dapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,017$).

Harga diri cenderung meningkat pada usia muda dan pertengahan, mencapai puncaknya pada usia 60 tahun namun mulai menurun saat memasuki usia tua, yang sebagian disebabkan oleh perubahan status kesehatan yang dialami oleh lansia. Dengan bertambahnya usia dan menjadi tua, individu akan mengalami berbagai gangguan psikologis salah satunya yaitu harga diri (Orth, Trzesniewski, & Robins, 2010).

Dalam kehidupan manusia harga diri seseorang akan meningkat seiring usia, pada usia lanjut masalah harga diri akan muncul dikarenakan gangguan fisik, menurunnya keuangan karena memasuki masa pensiun ataupun karena adanya gangguan psikologis. Salah satu gangguan psikologis yang dialami lansia adalah dikarenakan kehilangan pasangan hidup dari lansia. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Orth (2010) didapatkan hasil bahwa pengembangan harga diri dewasa muda sampai usia tua menunjukkan bahwa harga diri akan meningkat saat dewasa muda dan menengah pada rentang usia 25-60 tahun, dan akan mencapai puncak pada usia 60 tahun. Setelah itu akan mengalami penurunan harga diri pada rentang usia 60-100 tahun. (Setyawati, 2017).

Memasuki usia tua, individu mulai menarik diri dari masyarakat, sehingga memungkinkan individu untuk fokus dengan dirinya. Perubahan psikis lansia dapat menyebabkan kemunduran dalam berinteraksi sosial yang dibuktikan dengan lansia yang mengalami perasaan rendah diri, merasa bersalah, atau merasa tidak berguna, akan membuat lansia tidak berminat untuk interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pieter & Lubis, 2017).

Masalah harga diri pada lanjut usia sering muncul karena tantangan baru yang ditimbulkan oleh pensiun, kehilangan orang yang dicintai, dan gangguan fisik. Dampak penuaan pada konsep diri (harga diri) juga dipengaruhi oleh statusnya sebagai seorang lanjut usia. Menjadi tua dalam masyarakat yang menghargai remaja sering menyebabkan status yang rendah dan sikap yang merugikan terhadap orang lanjut usia. Stereotip negatif terhadap lansia dan stigmatisasi menghasilkan turunnya harga diri. Dua faktor negatif potensial lainnya adalah interaksi sosial yang menurun dari lansia, dan kehilangan kontrol atas lingkungan mereka, yang keduanya dapat mengakibatkan sedikit kesempatan untuk memvalidasi dan mengkonfirmasi konsep diri (Stuart, 2016).

Banyak orang yang berasumsi bahwa jika sudah menginjak usia tua, maka fisik akan semakin melemah, semakin banyak penyakit, cepat lupa, penampilan semakin tidak menarik lagi, dan semakin banyak hambatan lain yang membuat hidup semakin terbatas. Lansia menganggap bahwa pensiun /tidak bekerja lagi merupakan pertanda bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi dan sudah tidak dibutuhkan lagi yang menyebabkan seseorang tidak produktif lagi. Lansia seringkali mengalami penurunan produktifitas sehingga tidak menguntungkan lagi bagi lingkungan dan tempat seseorang itu bekerja. Seringkali hal tersebut menyebabkan lansia menjadi over sensitive dan subyektif terhadap stimulus yang ditangkap sehingga menyebabkan orang jadi sakit-sakitan disaat sudah tua. (Muhith, & Siyoto, 2016).

Kebanyakan lansia mempunyai harapan untuk mencapai tahap akhir hidupnya dengan kehidupan yang aman, tenang, damai dan mendapatkan kasih sayang dari keluarganya. Tapi tidak sesuai dengan kenyataannya, justru sebagian besar harapan lansia tersebut tidak terwujud, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti lansia dihantarkan ke panti jompo karena berbagai alasan yang salah satunya dikarenakan ketidak mampuan dari keluarganya dalam merawat lansia. Ketika lansia di hantarkan ke panti oleh keluarganya, maka lansia berangapan bahwa dirinya merasa sudah tidak berguna lagi dan tidak di inginkan sehingga akan membuat lansia mempunyai perasaan rendah diri dan marah terhadap diri sendiri, orang lain dan juga lingkungan. Hal tersebut dapat menyebabkan interaksi sosial lansia semakin memburuk dan perlahan lansia akan menarik diri dengan masyarakat sekitarnya (Setianingsih, 2019).

Faktor ADL (Tingkat Ketergantungan) dengan Harga Diri Lansia di Pondok Al-Ishlah Malang.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (60.6%) lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (ADL) dengan membutuhkan bantuan total. Dan dari uji *chi-square* di dapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistic antara ADL (Tingkat Ketergantungan dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,041$).

Hampir setengahnya dari lansia menderita penyakit hipertensi/stroke sebanyak 16 lansia (48.5%) dan hampir setengahnya lansia menderita penyakit diabetes mellitus yaitu sebanyak 11 lansia (33.3%). Dipondok lansia tersebut, lansia yang menderita stroke dan diabetes mellitus banyak mengalami kecacatan fisik berupa penurunan kemampuan motorik yang mengakibatkan menurunnya kemampuan aktifitas dari lansia. Penurunan kemampuan

aktivitas akan menyebabkan ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dari lansia. Penurunan aktivitas tersebut bisa mempengaruhi harga diri dari lansia.

Menurut (Fadlulloh dkk, 2014) Lansia yang memiliki penyakit kronis menyebabkan penurunan kemampuan fungsional sehingga mempengaruhi harga dirinya. Hemiparesis merupakan kelemahan otot pada satu sisi tubuh yang menyebabkan fungsi dari otot akan mengalami penurunan yang dinilai melalui kekuatan otot. Penurunan kekuatan otot yang berat akan mengakibatkan kelambanan gerak, lebih mudah goyah, susah atau terlambat mengantisipasi bila terjadi gangguan seperti terpeleset dan tersandung. Hal tersebut dapat menimbulkan harga diri rendah (Af'idah, Dewi, & Hadhisuyatmana, 2012). Harga diri seseorang saat pertama kali didiagnosa penyakit berbeda dengan yang telah lama didiagnosa. Pasien stroke yang mengalami kecacatan dan mengalami gangguan mobilisasi yang telah berlangsung lama memiliki pengalaman yang berbeda terhadap penyakitnya, dibandingkan pasien yang baru didiagnosa (Darussalam, 2011). Penderita stroke yang telah menjalani proses pemulihan cukup lama dapat bertoleransi terhadap kondisi penyakit dan mulai menerima kondisinya. Penerimaan ini mengarah pada persiapan secara aktif dan persiapan pasif menghadapi hal paling buruk ataupun perbaikan. Ketika pasien mampu menerima keadaan dirinya, baru seseorang tersebut akan mempunyai harga diri tinggi (Fadlulloh 2014).

Penurunan kemampuan fungsi mobilisasi dan perawatan diri memunculkan rasa frustrasi dan kemarahan terhadap diri sendiri yang mengakibatkan penurunan harga diri, sehingga pada awal serangan penderita stroke cenderung memiliki harga diri rendah (Rahmawati, 2010). Semakin individu mengalami ketergantungan dalam pemenuhan ADL semakin harga dirinya akan mengalami penurunan. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Hansell & Chapman (2013) yang menyatakan bahwa ketergantungan aktivitas yang meliputi aktivitas kebersihan diri, mandi sendiri dan berpakaian dapat menurunkan harga diri pada penderita dengan penyakit kronis yang salah satunya adalah penyakit stroke.

Akibat ketergantungan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain dalam pelaksanaan kebersihan diri yang kurang dan ketidakmampuan mandi sendiri menyebabkan badan, rambut dan gigi terlihat kotor, kulit yang berdeki dan bau, serta kuku panjang dan kotor. Ketidakmampuan berpakaian dan berdandan berdampak terhadap buruknya penampilan seperti rambut yang acak-acakan dan pakaian yang tidak rapi. Penampilan tersebut menimbulkan rasa malu atau penilaian negatif terhadap diri sendiri (Pardede, 2013). Usaha untuk meningkatkan kemandirian dalam aktivitas kebersihan diri dan berpakaian memiliki dampak secara luas yaitu akan meningkatkan kemampuan motorik halus, harga diri,

kepercayaan diri, dan mengurangi kecemasan yang berkaitan dengan perasaan tidak berdaya pada penderita stroke (Hansell & Chapman, 2013).

Faktor Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Lansia di Pondok Al-Ishlah Malang

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (61,2%) lansia mendapatkan dukungan keluarga yang kurang. Dan dari uji *chi-square* di dapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistic antara usia dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,039$).

Dukungan keluarga adalah suatu tindakan yang diciptakan melalui komunikasi, interaksi sosial, yang dapat diberikan dalam bentuk dukungan secara instrumental atau memfasilitasi sarana prasarana lansia, dukungan informasional, dan dukungan emosional. Dampak dari kurangnya dukungan keluarga dapat mengakibatkan lansia akan merasa tidak nyaman dan tidak dapat menerima diri dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Lansia menjadi tidak percaya diri dan cenderung untuk menyalahkan dirinya sendiri, memiliki harga diri rendah, tidak berdaya, putus asa, kekecewaan, rasa kesal, bersalah dan merasa tidak berguna. Sedangkan menurut Budiono (2015) menyatakan bahwa usia lansia adalah usia dimana sering terjadi permasalahan pada perubahan fungsi fisik dan psikis, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk lansia tersebut sangat membutuhkan kehadiran orang lain, untuk mendukung dan membantu dalam memenuhi kebutuhannya.

Kepercayaan diri atau harga diri lansia dapat dimiliki apabila adanya dukungan dari orang-orang terdekat seperti teman, sahabat, khususnya dukungan dari keluarga itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikasi (2014) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga sangat membantu lansia dalam mengurangi kesepian (*lonelinnnes*) yang dialami lansia. Dengan nilai p value 0,001 yang berarti p value $< 0,05$, artinya ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap tingkat kesepian (*lonelinnnes*) pada lansia. Dukungan keluarga sangat berhubungan erat untuk meningkatkan harga diri setiap lansia. Dengan adanya dukungan yang diberikan dari keluarga, tidak hanya untuk meningkatkan harga diri lansia semata, tetapi dapat memandirikan lansia dalam melakukan aktifitasnya, dan dapat meningkatkan kesejahteraan secara fisik dan psikososial lansia (Susanti, Manurung & Pranata, 2018).

Lansia yang berada di panti jompo atau di pondok lansia, perawat dan orang-orang disekitar panti sudah dianggap keluarga oleh lansia. Oleh sebab itu perawat harus dapat membangkitkan semangat dan kreasi lansia dalam memecahkan dan mengurangi rasa putus asa, rasa rendah diri, rasa keterbatasan, sebagai akibat dari ketidakmampuan fisik dan

kelainan yang yang dideritanya. Hal ini perlu dilakukan karena perubahan psikologis terjadi bersama dengan makin lanjutnya usia. Perawat harus sabar mendengarkan cerita-cerita yang tidak membosankan, jangan menertawakan atau memarahi bila lansia lupa atau apabila lansia melakukan kesalahan.

Lansia juga harus tetap mendapatkan nasihat dan motivasi dari perawat untuk tetap kuat dan tegar dalam menjalani hidup terutama masalah kesehatan lansia. Dalam masalah kesehatan, perawat harus selalu mendukung lansia untuk tetap sehat (dan cepat sembuh bagi lansia yang sedang sakit). Selain dukungan yang diberikan secara langsung oleh perawat, pihak panti jompo juga harus mengadakan kegiatan bimbingan social yang diadakan untuk lansia pada satu hari tertentu setiap minggunya. Bimbingan social tersebut disampaikan oleh perawat dan juga psikolog yang didatangkan oleh pihak panti guna memberikan dukungan supaya lansia merasa semangat menjalani hari tuanya di panti. (Muhith, & Siyoto, 2016).

Perawat dipanti biasanya akan memberikan kegiatan-kegiatan yang bisa membuat lansia merasa diterima dan berharga sehingga harga diri lansia bisa menjadi lebih positif. Dengan adanya kegiatan seperti terapi aktivitas kelompok akan menyebabkan perubahan pada lansia, lansia akan lupa dan merasa nyaman berada di pondok lansia. Seperti penelitian sebelumnya, dengan dilakukan beberapa kali terapi dzikir, lansia merasa terharu dan terkadang menangis ketika mendengar dan melantunkan kalimat-kalimat dzikir dan pada akhirnya membuat perasaan menjadi tenang dan muncul kepasrahan diri dengan takdir yang sudah digariskan. Meskipun jauh dari keluarga tetapi lansia merasa bersyukur masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki hubungan vertikal dengan Tuhannya. (Nurmayunita, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data hasil pengukuran factor- factor yang mempengaruhi harga diri pada lansia di pondok Lansia Al-Ishlah Malang, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan secara statistic antara usia dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,017$)
2. Ada hubungan yang signifikan secara statistic antara tingkat kemandirian (ADL) dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,041$)
3. Ada hubungan yang signifikan secara statistic antara dukungan keluarga dengan harga diri lansia di Pondok Lansia Al-Ishlah ($p=0,039$)

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, F. S. N., Dewi, Y. S., & Hadhisuyatmana, S. (2012). *Studi risiko jatuh melalui pemeriksaan dynamic gait index (DGI) pada lansia di panti wredha hargodedali Surabaya*. Indonesian Journal of Community Health Nursing, 1(1), 1-13
- Badan Pusat Statistik, 2018. Bappenas, UNFPA, 2018. Jakarta Pusat
- Budiono, & Sumirah B. P. (2015) *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta
- Cahyati Lani, 2011. *Pengaruh Terapi Kognitif : Restrukturisasi Kognitif Terhadap Peningkatan Skor Harga Diri Pada Pasien Harga Diri Rendah Kronis Di Ruang Sakura RSUD Banyumas*. Chindy Maria Orizani, 2014. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP
- Darussalam, M. (2011). *Analisis factor faktor yang berhubungan dengan depresi dan hopelessness pada pasien stroke di Blitar*. Universitas Indonesia, Depok
- Fadlulloh FS, Upoyo SA, Hartanto DY. 2014. *Hubungan Tingkat Ketergantungan Dalam Pemenuhan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (AKS) Dengan Harga Diri Penderita Stroke di Poliklinik Syaraf RSUD Prof DR. Margo Soekarjo Purwokerto*. Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 9, No.2
- Hansell, R., & Chapman, H. M. (2013). Washing and dressing: a care plan. New Scholar: The Journal for Undergraduates in Health and Social Care, 1, 12-15.
- Nurmayunita H, Zakaria A. (2019) *Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Harga Diri Lansia Di Pondok Lansia*, Jurnal Keperawatan Malang Volume 6 No 1, 2021
- Ikasi, Jumaini dan Oswati. (2014) '*Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesepian (Lonelinnnes) Pada Lansia*'. Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, (Online), 1(2), tersedia pada: <https://jom.unri.ac.id>
- Muhith&Siyoto, 2016. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Orth, U., Trzesniewski, K. H., & Robins, R. W. (2010). Self-Esteem Development From Young Adulthood to Old Age: A Cohort- Sequential Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(4), 645–658. <https://doi.org/10.1037/a0018769>
- Padila, 2013. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Dilengkapi Aplikasi Kasus Asuhan Keperawatan Gerontik, Terapi Modalitas dan Sesuai Kompetensi Standar*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Pardede, J. A. (2013). *Defisit perawatan diri*. Universitas Indonesia, Depok.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2017). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana
- Rahmawati, E. (2010). *Pengaruh peran keluarga dan harga diri pasien stroke di ruang rawat inap RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Setianingsih, Yenni Kassatun dan Rina Anggraeni, 2019. *Gambaran Harga Diri Lansia*. Jurnal Keperawatan Volume 11 No 2 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.
- Setiyawati RM, Suerni T, Widiyanto B, 2017. *Perbedaan Tingkat Harga Diri Lansia Yang Memiliki Pasangan Hidup Dan Tidak Memiliki Pasangan Hidup Di Desa Candisari Purwodadi Grobogan*. Karya Ilmiah STIKES Telogorejo Volume 6.

- Stuart, G.W, & Laraia M.T.(2005). *Principles and practice of psychiatric nursing* (7thEd.) Philadelphia: Mosby. Inc.
- Stuart, 2016. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*, edisi Indonesia. Elsevier : Singapura
- Susanti E, Manurung A dan Pranata L, 2018. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Lansia Di Kelurahan Kebun Bunga Kecamatan Sukarami Palembang*. Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi Volume III (1) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
- Utami WT, Ariani PN, 2014. *Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Harga Diri Lansia dengan Penyakit Kronik Di Kelurahan Bubulak*. Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 2, No.2